

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pemerintah Indonesia memiliki strategi untuk meminimalkan penyakit tekanan darah tinggi, yaitu dengan upaya pengendalian di masyarakat seperti program Indonesia sehat dengan pendekatan keluarga (PIS-PK) dan gerakan masyarakat hidup sehat (Germas) serta upaya pengendalian individual di Puskesmas (periksa tekanan darah secara rutin) (Kemenkes RI, 2013: 13). Tekanan darah tinggi merupakan masalah kesehatan utama yang terjadi di dunia dengan jumlah 53,3 kasus (70%) kematian di dunia, sedangkan angka kematian di Indonesia mencapai 1,7 juta kematian pada tahun 2017 (Kemenkes RI, 2019: 3). Banyaknya penderita tekanan darah tinggi atau disebut juga "*silent killer*" yang menyebabkan penduduk Indonesia bahkan dunia sulit untuk mengendalikan, sehingga penderita tekanan darah tinggi setiap tahunnya mengalami peningkatan. Kejadian penyakit tekanan darah tinggi yang diobati sekitar 54,4% dan tidak diobati mencapai 13,3% (Riskesdas, 2018: 66). Dampak dari penyakit tekanan darah tinggi antara lain penyakit jantung 1,5%, diabetes 2,0%, gagal ginjal 3,8%, dan stroke 10,9% jika dibiarkan terus-menerus akan menyebabkan kematian (Sari, 2017: 26-27).

Prevalensi tekanan darah tinggi berdasarkan jenis kelamin laki-laki 28,7% dan perempuan 30,9% jadi wanita lebih beresiko mengalami tekanan darah tinggi (Kemenkes RI, 2017: 13). Wanita usia subur beresiko untuk mengalami kehamilan, jika seorang wanita hamil memungkinkan mengalami tekanan darah

tinggi. Data yang ditemukan pada hipertensi kehamilan 15%, pre-eklamsi 3-4%, dan hipertensi kronik 1-2% (Kemenkes, 2010). Menurut data dari Rumah Sakit Umum Jendral Ahmad Yani Kota Metro kasus preeklamsia pada tahun 2017 sebanyak 70 kasus (13,01%), tahun 2018 69 kasus (14,94%), dan bulan Januari-September 2019 terdapat 38 kasus (13,19%) jika dibiarkan penyakit ini akan menyebabkan kematian.

Menurut World Health Organization pada tahun 2015 sekitar 1,13 miliar orang di dunia menderita penyakit tekanan darah tinggi (WHO, 2019). Di Indonesia penyakit ini mengalami peningkatan pertahunnya, pada tahun 2013 sebanyak 25,8% dan meningkat menjadi 34,1% pada tahun 2018 (Riskesdas, 2018: 61).

Tekanan darah tinggi di Provinsi Lampung tahun 2014 berjumlah 30,01% (Dinkes Provinsi Lampung, 2015: 49), tahun 2015 mengalami penurunan 30,00% (Dinkes Provinsi Lampung, 2016: 45), dan tahun 2016 dengan jumlah 16,18% (Dinkes Provinsi Lampung, 2017: 45).

Berdasarkan laporan Dinas Kesehatan Kota Metro penyakit tekanan darah tinggi selalu menduduki peringkat pertama disetiap tahunnya, pada tahun 2016 jumlahnya 21% dan melonjak 24,01% pada tahun 2018. Kejadian tekanan darah tinggi dari 12 Puskesmas yang ada di Kota Metro paling banyak tiap tahunnya berada di Puskesmas Metro Pusat dengan jumlah 19,5% (2.823 jiwa) (Dinas Kesehatan Kota Metro, 2018: 52). Berdasarkan prasarvay yang dilakukan di Puskesmas Metro Pusat, penderita tekanan darah tinggi pada wanita usia subur tahun 2017 terdapat 3,9%, tahun 2018 mengalami peningkatan 12,2% dan

melonjak menjadi 21,63% pada bulan Januari-Oktober 2019 (Data Puskesmas Metro Pusat, 2019).

Dikatakan tekanan darah tinggi jika seseorang melakukan pemeriksaan tekanan darah, dengan sistolik ≥ 140 mmHg atau tekanan darah diastolik ≥ 90 mmHg (AHA dan ACC, 2017: 1). Penyebab tekanan darah tinggi diantaranya pertambahan umur 34,1%, kurang konsumsi buah dan sayur 95,5%, riwayat keluarga 4,36%, perilaku merokok 9,1%, konsumsi garam berlebih 4,16%, kurangnya aktivitas fisik 35,5%, obesitas 21,8% (Kemenkes RI, 2018: 1) gaya hidup 90% dan penggunaan kontrasepsi hormonal 5,38% (Kartikasari, 2012: 4).

Tekanan darah tinggi pada wanita usia subur perlu mendapatkan penanganan yang tepat, terdapat dua jenis terapi untuk menangani penyakit ini diantaranya terapi farmakologi dan terapi non farmakologi. Terapi farmakologi seperti obat-obatan deuritik, beta-blocker dan ACE inhibitor (Jain, 2011: 121-124) dan terapi non farmakologi seperti yoga, akuplesur, serta terapi jus wortel (Jain, 2011: 178, 182, 190).

Berdasarkan penelitian terdahulu yang dilakukan untuk menurunkan tekanan darah tinggi, dengan pemberian jus wortel dilakukan oleh Artha Wijaya (2018) di Bali dengan rancangan *pre eksperiment* dan jumlah sampel 31 orang yang dipilih dengan cara total sampling. Responden diberikan jus wortel selama 1 minggu, pagi dan siang hari dosis 100 gram dengan 1 sdm madu, memperoleh hasil penelitian ada pengaruh pemberian jus wortel pada proses penurunan tekanan darah sistolik dan diastolik. Didapatkan hasil penelitian menunjukkan rata-rata selisih penurunan tekanan darah sistolik sebesar 15,16 mmHg dan diastole 10,97 mmHg.

Berdasarkan latar belakang tersebut, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang Pengaruh Pemberian Jus Wortel dan Terapi Obat Standar Hipertensi Terhadap Penurunan Tekanan Darah Tinggi pada Wanita Usia Subur di Wilayah Kerja Kecamatan Metro Pusat.

B. Rumusan Masalah

Angka kejadian tekanan darah tinggi terbanyak pada wanita usia subur di Kota Metro tahun 2018 berada di Puskesmas Metro Pusat 19,5% dan Puskesmas Yosomulyo 7,4% dibandingkan Puskesmas Purwosari 2,6%.

Tekanan darah tinggi dapat diatasi dengan terapi farmakologi dan non farmakologi. Salah satu terapi non farmakologi dengan konsumsi jus wortel. Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan selama 3 hari, pada lima wanita usia subur yang mengalami tekanan darah tinggi, setelah diberikan jus wortel sebanyak 100 gr selama 3 hari terjadi penurunan selisih tekanan darah sistol 7.48 mmHg dan diastol 5.66 mmHg. Maka, penulis merumuskan masalah “Adakah pengaruh pemberian jus wortel dan terapi obat standar hipertensi terhadap penurunan tekanan darah tinggi pada wanita usia subur di wilayah kerja Kecamatan Metro Pusat?”

C. Tujuan Penelitian

Tujuan dalam penelitian ini dibagi menjadi dua, yaitu tujuan umum dan tujuan khusus seperti dijelaskan sebagai berikut :

1. Tujuan Umum

Tujuan umum dilakukannya penelitian ini untuk mengetahui pengaruh pemberian jus wortel dan terapi obat standar hipertensi terhadap penurunan tekanan darah tinggi pada wanita usia subur di wilayah kerja Kecamatan Metro Pusat.

2. Tujuan Khusus

- a. Mengetahui rata-rata tekanan darah tinggi pada wanita usia subur sebelum diberikan intervensi pemberian jus wortel dan terapi obat standar hipertensi di wilayah kerja Kecamatan Metro Pusat tahun 2020.
- b. Mengetahui rata-rata tekanan darah tinggi pada wanita usia subur sesudah diberikan intervensi pemberian jus wortel dan terapi obat standar hipertensi di wilayah kerja Kecamatan Metro Pusat tahun 2020.
- c. Mengetahui pengaruh pemberian jus wortel dan terapi obat standar hipertensi terhadap penurunan tekanan darah pada wanita usia subur di wilayah kerja Kecamatan Metro Pusat tahun 2020.

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi Pihak Puskesmas Wilayah Kerja Kecamatan Metro Pusat

Manfaat bagi pihak Puskesmas di Wilayah Kerja Kecamatan Metro Pusat dapat menjadi informasi, pembelajaran, dan inovasi baru mengenai pelayanan herbal kesehatan pada wanita usia subur yang mengalami tekanan darah tinggi.

2. Institusi Pendidikan Program Studi Kebidanan Metro

Manfaat bagi institusi pendidikan yaitu sebagai penambah wawasan dan memberikan informasi ilmiah serta dapat mengembangkan ilmu mengenai pemberian jus wortel untuk menurunkan tekanan darah tinggi, sehingga mahasiswa dapat menerapkan kombinasi pengobatan herbal pada penatalaksanaan pengobatan tekanan darah tinggi pada wanita usia subur.

3. Peneliti Selanjutnya

Bagi peneliti selanjutnya diharapkan dapat menyempurnakan penelitian ini, diperlukannya penelitian lanjutan untuk menjadi pengembangan secara optimal untuk melihat penurunan tekanan darah.

E. Ruang Lingkup

Metode penelitian yang digunakan adalah *eksperimen* yang menggunakan design *pra eksperimen* dengan pendekatan *one group pretest-posttest*. Populasi penelitian ini adalah semua wanita usia subur yang mengalami tekanan darah tinggi di wilayah kerja Kecamatan Metro Pusat. Variabel penelitian ini terdiri dari variabel intervensi yaitu pemberian jus wortel dan terapi obat standar hipertensi sedangkan variabel efek adalah penurunan tekanan darah pada wanita usia subur. Lokasi penelitian dilakukan di wilayah kerja Kecamatan Metro Pusat pada bulan Maret tahun 2020.